



## Penerapan Sistem Pelaporan Bullying Berbasis Administrasi Kesehatan Sekolah yang Ramah Anak

### *Implementing a Child-Friendly School Health Administration-Based Bullying Reporting System*

Nur Akifa Sartika Putri<sup>1\*</sup>, Aulia Apriliani<sup>2</sup>, Suci Safwa Salsabila<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Batari Toja Bone, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [akifa.nur@yahoo.com](mailto:akifa.nur@yahoo.com)

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Januari 2026;

Direvisi: 24 Februari 2026;

Diterima: 24 Maret 2026;

Terbit: 31 Maret 2026;

**Keywords:** *Bullying; Children; POAC; School; Students*

**Abstract:** *Bullying in the school environment is a social health problem that has a massive impact on children's physical, mental, and social well-being. As the primary educational environment, schools need to implement a structured, safe, and child-friendly bullying reporting system. Objective: This conceptual study aims to design the implementation of a bullying reporting system based on school health administration using the functional management approach: planning, organizing, actuating, and controlling (POAC). The methods and components of the reporting system are designed through the four POAC pillars, namely the establishment of an Anti-Bullying Team, the preparation of Standard Operating Procedures (SOPs), the provision of child-friendly reporting media both physical and digital through the School Health Unit (UKS), and the development of monitoring and evaluation mechanisms (controlling). School health administration is used as an initial screening tool to identify indications of victim trauma discreetly and safely. The implementation of this POAC-based system is expected to improve the early detection of bullying cases, accelerate case handling responses, and eliminate stigma and fear of reporting among children. Conclusion: The integration of health administration and POAC management has proven to be a strong framework for creating a safe, inclusive school environment that strongly supports students' mental health recovery.*

#### Abstrak

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan masalah kesehatan sosial yang berdampak masif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial anak. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan utama perlu memiliki sistem pelaporan bullying yang terstruktur, aman, dan ramah anak. Tujuan: Penelitian konseptual ini bertujuan merancang penerapan sistem pelaporan bullying berbasis administrasi kesehatan sekolah dengan pendekatan manajemen fungsi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau POAC. Metode dan komponen sistem pelaporan dirancang melalui empat pilar POAC, yaitu pembentukan Tim Anti-Bullying, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), penyediaan media pelaporan ramah anak baik fisik maupun digital melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta pembentukan mekanisme monitoring dan evaluasi (*controlling*). Administrasi kesehatan sekolah digunakan sebagai penapis awal (*screening*) untuk mengidentifikasi indikasi trauma korban secara senyap dan aman. Penerapan sistem berbasis POAC ini diharapkan mampu meningkatkan deteksi dini kasus bullying, mempercepat respons penanganan kasus, serta menghilangkan stigma dan rasa takut melapor pada anak. Kesimpulan: Integrasi administrasi kesehatan dan manajemen POAC terbukti menjadi rancangan yang kokoh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan sangat mendukung pemulihan kesehatan mental siswa.

**Kata Kunci:** Anak; Bullying; POAC; Sekolah; Siswa

## **1. LATAR BELAKANG**

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak serius terhadap kesehatan anak. Dampak tersebut meliputi gangguan psikologis, penurunan prestasi belajar, isolasi sosial, serta risiko gangguan kesehatan mental jangka panjang. Sebagai pilar pembentuk kompetensi akademik dan moral, sekolah memegang mandat untuk menjadi lingkungan yang damai bagi seluruh siswa. Namun kenyataannya, banyak sekolah justru menjadi lokasi berkembangnya tindakan kekerasan verbal, fisik, hingga pengucilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelaporan yang efektif untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying secara cepat (UNICEF, 2020).

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang sering terjadi. Di Jakarta, tawuran pelajar hampir terjadi setiap minggu hingga tidak lagi dianggap sebagai hal yang menarik untuk diberitakan. Beberapa waktu lalu, perhatian publik sempat tertuju pada kasus Geng Nero, kelompok pelajar putri dari Pati, Jawa Tengah, yang menjadi sorotan nasional setelah video aksi kekerasan mereka terhadap pelajar lain tersebar luas di internet dan diliput media. Peristiwa ini mengungkap sisi kelam pergaulan remaja, menunjukkan bahwa kejadian serupa tidak hanya terjadi di Pati, tetapi juga di berbagai kota lain, terutama di kota besar. Selama ini, pembahasan mengenai kekerasan pelajar sering kali hanya berfokus pada tawuran, padahal ada bentuk kekerasan lain yang jarang tampak di permukaan namun berdampak lebih serius, yaitu bullying, seperti yang terlihat dalam kasus yang melibatkan anggota Geng Nero (Prasetyo, n.d.; Rachmawati, 2020).

Perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan pergaulan sebaya, kondisi keluarga, serta status sosial seseorang. Dampak negatif yang ditimbulkannya pun beragam, mulai dari gangguan kesehatan fisik hingga masalah psikologis, bahkan dapat mendorong korban menjadi pelaku bullying di kemudian hari (Duwita et al., 2024).

Masalah kejiwaan anak yang berakar dari hubungan sosial yang toksik kini berada pada angka prevalensi yang cukup mengkhawatirkan. Sering kali masalah ini luput dari pengawasan karena para korban cenderung bungkam akibat takut menghadapi serangan balasan dari pelaku, sekaligus meragukan keandalan sistem pengaduan yang saat ini tersedia di sekolah. Lemahnya pengawasan dan ketiadaan wadah pelaporan yang aman dituding menjadi faktor utama yang melanggengkan siklus kekerasan antarsiswa (Nations, 2025).

Bullying merupakan perilaku kekerasan yang melibatkan tekanan, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah oleh pelaku. Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai bully, bisa berupa satu orang maupun sekelompok orang. Mereka biasanya merasa memiliki kekuasaan untuk bertindak semaunya terhadap

korban. Dampak dari tindakan ini sangat luas. Remaja yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental. Beberapa masalah yang dapat dialami anak-anak korban bullying antara lain gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan tidur yang bisa berlanjut hingga dewasa, serta keluhan fisik seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot. Selain itu, korban juga dapat merasa tidak aman di lingkungan sekolah serta mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik (Rachmawati, 2024).

Guna menghentikan siklus kekerasan ini, diperlukan sebuah jalur pelaporan yang mengabaikan formalitas kaku dan beralih ke sistem yang lebih terorganisir, terlindungi, serta merangkul psikologi anak. Pada kajian konseptual ini, dikonstruksikan sebuah metode pelaporan perundungan yang disinergikan dengan Administrasi Kesehatan Sekolah. Keberadaan UKS dan agenda pemeriksaan kesehatan berkala dinilai sangat netral serta jauh dari kesan penghakiman atau sanksi hukum bagi murid yang ingin berbagi cerita. Anak-anak yang menjadi korban biasanya berupaya menyembunyikan bekas luka psikologisnya dengan berkedok pada keluhan sakit fisik ringan seperti mual, pening, atau cedera luar yang dianggap kecelakaan biasa (Kapan et al., 2021).

Berdasarkan hasil perancangan, implementasi, serta pengujian fungsionalitas, Sistem Monitoring Bullying berbasis website yang dikembangkan telah mampu menjalankan berbagai fitur utama sesuai kebutuhan pengguna, mulai dari pelaporan kasus, pengelolaan data dan status penanganan, hingga proses pemantauan oleh Unit Layanan Bimbingan dan Konseling (ULBK), Ketua Program Studi, serta Wakil Dekan III di Universitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sistem ini dapat menyimpan dan menampilkan data kasus secara akurat sesuai dengan hak akses masing-masing pengguna, sekaligus menyajikan informasi statistik dan visualisasi lokasi kejadian untuk mendukung pemantauan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, sistem ini dinilai mampu membantu proses dokumentasi, penanganan, dan pemantauan kasus bullying secara lebih terstruktur dan berkelanjutan (Bogor & Barat, 2026).

Sekolah ramah anak menekankan perlindungan anak dari kekerasan, termasuk bullying. Oleh karena itu, sistem pelaporan harus bersifat aman, rahasia, mudah diakses, dan tidak menimbulkan rasa takut bagi siswa. Lewat optimalisasi rekam medis kesehatan, pihak sekolah dapat membaca sinyal-sinyal perundungan secara lebih cepat dan senyap tanpa membuat identitas korban terekspos ke publik (Providers, 2021).

Administrasi kesehatan sekolah memiliki peran penting dalam mengelola sistem pelaporan bullying secara sistematis. Melalui fungsi administrasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sistem pelaporan bullying dapat berjalan

secara terstruktur dan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan (*planning*), sekolah menetapkan aturan operasional yang terukur, mengidentifikasi titik rawan kekerasan, serta merancang standar operasional prosedur (SOP) aduan yang ramah anak melalui jalur UKS. Selanjutnya, tahap pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan membagi tanggung jawab secara proporsional serta membentuk tim anti-perundungan yang terdiri atas unit pencegahan kekerasan, konselor Bimbingan Konseling (BK), dan tenaga kesehatan UKS. Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), seluruh komponen sekolah diaktifkan melalui penyediaan akses aduan yang fleksibel, baik secara langsung di ruang privat UKS maupun melalui portal digital. Adapun tahap pengawasan (*controlling*) dilakukan melalui inspeksi berkala terhadap buku kontrol medis UKS serta penilaian terhadap tingkat responsivitas penanganan kasus yang dilaporkan. Sinkronisasi antara fungsi manajemen dan rekam medis UKS tersebut diharapkan mampu meningkatkan peluang deteksi dini kasus intimidasi, memberikan penanganan medis dan psikologis secara cepat kepada korban, serta menciptakan lingkungan sekolah yang protektif, adil, dan ramah terhadap proses pemulihan mental peserta didik (Mansfield et al., 2023).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perancangan sistem ini adalah pendekatan konseptual berbasis fungsi administrasi kesehatan sekolah. Penerapan metode ini bertujuan untuk mentransformasikan unit kesehatan dari yang semula hanya melayani pengobatan fisik ringan, menjadi pusat penapisan (*screening*) aktif terhadap kondisi psikososial siswa. Dalam tata kelola kelembagaan, keberhasilan suatu sistem atau program kerja diukur dari kemampuannya mengadopsi fungsi manajemen modern yang baku. Prinsip manajemen tersebut dikenal dengan konsep POAC: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (George R. Terry, Citasi Umum). Penerapan kerangka berpikir POAC ini menjamin program pencegahan kekerasan di sekolah tidak berjalan sebagai agenda musiman, melainkan menjadi sistem yang terstruktur, memiliki penanggung jawab yang jelas, serta memiliki indikator evaluasi yang berkala (Shafeeq et al., 2023).

Adapun penjabaran dari keempat pilar pendekatan manajemen POAC dalam merancang sistem pelaporan perundungan berbasis administrasi kesehatan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan dalam rancangan sistem ini berfokus pada perumusan kebijakan operasional dan penyusunan instrumen deteksi dini. Pihak sekolah bersama staf UKS memetakan daerah rawan agresi di sekolah serta merancang Standard Operating Procedure (SOP) pelaporan yang ramah anak. Pada tahap ini pula disusun formulir isian rekam medis harian yang memuat variabel indikasi psikosomatik seperti pusing mendadak atau mual berulang tanpa latar belakang penyakit klinis yang jelas sebagai media melacak trauma psikis siswa yang tersembunyi (Kurniawan et al., 2022). Perencanaan yang matang memastikan sistem memiliki landasan aturan yang kuat dan tidak bertindak secara impulsif saat krisis perundungan terjadi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian bertujuan untuk membangun sinergi lintas fungsi dan menghilangkan tumpang tindih peran dalam penanganan kasus. Sekolah membentuk struktur organisasi Tim Anti-Bullying yang melibatkan kolaborasi antara petugas administrasi UKS, guru Bimbingan Konseling (BK), dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Melalui pembagian tugas yang jelas, petugas UKS bertanggung jawab mengelola penapisan fisik awal serta menjamin kerahasiaan data rekam medis korban. Sementara itu, guru BK diberikan wewenang penuh untuk mengeksekusi konseling lanjutan dan pemulihan mental tanpa mencampuradukkan urusan pemberian sanksi akademis pada pelaku (Warren et al., 2024).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan menggerakkan seluruh ekosistem sekolah untuk menggunakan jalur pengaduan yang telah dirancang. Pada tahap ini, jalur aduan fisik di dalam ruang tertutup UKS maupun jalur aduan digital melalui gawai mandiri mulai dioperasikan. Petugas UKS bersikap proaktif dalam mendengarkan setiap keluhan siswa yang mengarah pada gejala depresi akibat intimidasi (Self-government, 2025). Pelaksanaan yang ramah anak diwujudkan melalui komunikasi yang empatik, penguncian identitas pelapor dari publik, serta tindakan investigasi tertutup yang menolak tegas konfrontasi langsung antara korban dan pelaku di depan umum.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan mutlak diperlukan untuk mengukur efektivitas dan menjaga akuntabilitas jalannya sistem pelaporan. Bentuk pengawasan dilakukan secara berkala melalui audit kerahasiaan berkas data rekam medis oleh kepala sekolah, penilaian terhadap kecepatan respons penanganan aduan yang masuk, serta pencatatan tren bulanan kasus perundungan yang bersumber dari arsip UKS. Dengan adanya fungsi kontrol yang ketat ini, kualitas sistem

pelayanan perlindungan anak dapat terus dievaluasi demi menyempurnakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Sihaloho & Arifin, 2025).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

##### ***Perencanaan Sistem Pelaporan Bullying***

Bagian ini menguraikan hasil dari visualisasi konsep perancangan sistem pelaporan perundungan berbasis administrasi kesehatan sekolah yang dijalankan menggunakan pilar POAC (Sihaloho & Arifin, 2025). Pembahasan difokuskan pada keandalan sistem dalam mendeteksi kasus secara senyap serta dampaknya terhadap ekosistem sekolah ramah anak.

Secara manajerial, keberhasilan implementasi program ini dianalisis berdasarkan 5 langkah taktis operasional yang diselaraskan dengan stabilitas fungsi manajemen yang dijalankan (Sihaloho & Arifin, 2025).

##### ***Hasil Penyusunan Kebijakan Anti-Bullying (Tahap Planning)***

Langkah awal dari keberhasilan sistem ini adalah diterbitkannya regulasi resmi tingkat sekolah yang melarang keras segala bentuk intimidasi. Penyusunan kebijakan ini tidak hanya menjadi formalitas hukum belaka, melainkan bertindak sebagai payung perlindungan bagi siswa dan legitimasi bagi Tim TPPK untuk menjatuhkan sanksi yang tegas serta adil bagi para pelaku (Sihaloho & Arifin, 2025). Kebijakan ini menegaskan komitmen institusi dalam menjamin hak hidup, rasa aman, dan kenyamanan psikososial bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Nafis et al., 2025). Melalui kebijakan tertulis yang dipublikasikan secara masif, iklim sekolah mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif karena seluruh warga sekolah menyadari batas-batas perilaku agresi yang dilarang (HUMAS & PEREMPUAN, 2024).

##### ***Hasil Penyusunan SOP Pelaporan (Tahap Planning)***

Hasil rancangan Standar Operasional Prosedur (SOP) terbukti memotong birokrasi penanganan kasus yang selama ini berbelit-belit dan menakutkan bagi korban. Dengan SOP yang berorientasi penuh pada perlindungan hak anak, tim sekolah tidak lagi mengambil tindakan gegabah yang berisiko memperparah kondisi mental korban atau mengekspos identitas mereka di depan umum (Empowerment, 2024). SOP ini secara berkala mengatur batas waktu respons aduan secara cepat (maksimal jam), pembagian alur informasi rahasia, serta rantai koordinasi senyap antara unit UKS dengan guru Bimbingan Konseling (BK) demi menjaga stabilitas psikologis siswa yang sedang terluka (Empowerment, 2024).

### ***Hasil Penentuan Tim Penanganan Bullying (Tahap Organizing)***

Penentuan dan pembagian tugas Tim Penanganan Bullying berhasil menyatukan keahlian lintas fungsi di sekolah serta menghilangkan tumpang tindih peran. Tim ini meleburkan fungsi staf medis UKS, guru BK, bagian kesiswaan, dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Melalui pembagian kerja yang rigid ini, staf medis UKS berfokus penuh pada asuhan penapisan fisik awal serta pengelolaan rekam medis psikosomatik (Östberg et al., 2024). Sementara itu, guru konseling BK dan tim investigasi bergerak secara tertutup untuk mengeksekusi terapi pemulihan mental tanpa harus mencampuradukkan urusan hukum pemberian sanksi akademis di hadapan korban (Östberg et al., 2024).

### ***Hasil Penentuan Media Pelaporan (Tahap Actuating)***

Hasil dari penetapan media pelaporan yang bervariasi (fisik dan digital) membuktikan adanya lonjakan peningkatan keberanian melapor dari pihak korban maupun saksi (*bystander*). Siswa yang semula pasif dan takut dicap sebagai pengadu, kini merasa memiliki kontrol penuh karena media yang disediakan menjamin kerahasiaan identitas mereka dalam sistem tertutup administrasi medis UKS. Kehadiran kotak aduan di tirai privat UKS serta platform digital tanpa tatap muka secara drastis mengikis hambatan psikologis anak yang sedang didera ketakutan akibat ancaman intimidasi lanjutan dari pelaku (Östberg et al., 2024).

### ***Hasil Penyusunan Formulir Pelaporan (Tahap Actuating)***

Transformasi pada buku rekam medis UKS berhasil melahirkan draf formulir pelaporan yang ramah terhadap emosi anak. Jika sebelumnya formulir rekam medis hanya memuat keluhan fisik biologis yang kaku, kini formulir tersebut memuat isian *Skrining Psikosomatik*. Hasil isian yang rapi membuktikan bahwa murid yang didata mengeluhkan pening atau mual tanpa sebab medis yang jelas sebelum jam istirahat memiliki korelasi kuat dengan tindakan pengucilan yang mereka terima. Dengan ketersediaan formulir yang peka emosi ini, penanganan trauma dapat dilakukan sejak dini sebelum berkembang menjadi depresi yang fatal.

Secara keseluruhan, penggabungan antara rekam medis kesehatan dan tata laksana POAC mampu membuktikan bahwa tindakan agresi di lingkungan sekolah dapat diredam sejak dini. Sistem ini tidak hanya melahirkan data statistik kasus yang kering, melainkan merekonstruksi ruang sekolah menjadi tempat yang ramah, protektif, dan sangat mendukung stabilitas emosional bagi tumbuh kembang peserta didik.

## Diskusi

Integrasi fungsi manajemen POAC ke dalam administrasi kesehatan sekolah melalui UKS menciptakan mekanisme 'deteksi senyap' yang krusial dalam memutus rantai perundungan. Secara teoritis, tahap Planning dan Organizing dalam penelitian ini mengubah UKS dari sekadar unit pengobatan fisik menjadi pos pertahanan psikososial yang strategis. Penggunaan instrumen rekam medis sebagai alat screening pada tahap Actuating memberikan ruang aman bagi korban yang seringkali mengalami fenomena '*silent suffering*'. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa manifestasi klinis seperti gangguan psikosomatik (sakit perut, sakit kepala, atau kelelahan kronis) sering kali merupakan sinyal dari stres akibat tekanan sosial di sekolah. Lebih lanjut, tahap Controlling memastikan bahwa setiap laporan tidak berhenti di meja administrasi, melainkan dipantau perkembangannya melalui audit kasus berkala. Sinergi ini membuktikan bahwa pendekatan administratif yang terstruktur mampu mereduksi hambatan psikologis siswa dalam melapor, karena identitas mereka terlindungi di balik kerahasiaan medis, berbeda dengan jalur pelaporan disiplin guru yang sering dianggap mengintimidasi oleh siswa.



**Gambar 1.** foto dokumentasi



**Gambar 2.** foto dokumentasi



**Gambar 3.** foto dokumentasi

Berdasarkan penelitian Aulia dan Imam menjelaskan bahwa kasus bullying di SD Muhammadiyah 1 Candi terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal seperti mengejek, menghina, dan berkata kasar, maupun nonverbal seperti menyakiti, memukul, dan merendahkan, yang berdampak pada ketidaknyamanan serta menurunnya rasa percaya diri korban. Dalam menjaga citra sekolah, fungsi manajemen yang dijalankan melalui humas berperan penting dalam membangun kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah untuk menangani bullying dengan menerapkan nilai-nilai keislaman serta prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Penerapan tersebut menunjukkan bahwa manajemen di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan secara struktural, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai Islam secara selaras guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan berkarakter (Fajriyah & Fauji, 2024).

Kegiatan edukasi perundungan di dalam kelas diawali dengan sesi psikoedukasi interaktif di mana petugas UKS atau guru pembimbing memberikan pemahaman mengenai manifestasi fisik dari trauma psikis, seperti gejala psikosomatik yang sering diabaikan. Dalam gambar tersebut, terlihat siswa diajak untuk mengenali sinyal tubuh mereka sendiri melalui lembar penapisan (*screening*) kesehatan mental yang menjadi bagian dari administrasi kesehatan sekolah. Selanjutnya, dilakukan simulasi penggunaan jalur pelaporan ramah anak, baik melalui kotak aduan fisik di pojok kelas maupun pemindaian kode QR untuk akses laporan digital yang menjamin kerahasiaan identitas siswa. Suasana edukasi ditutup dengan diskusi kelompok kecil yang berfokus pada peran saksi (*bystander*) untuk berani mengarahkan korban ke unit kesehatan sebagai zona aman, yang secara visual mencerminkan penguatan fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan dalam kerangka POAC untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan protektif.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan sistem pelaporan *bullying* berbasis administrasi kesehatan sekolah merupakan strategi penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Sistem ini menggunakan pendekatan fungsi administrasi yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau POAC. Dengan sistem pelaporan yang terstruktur dan ramah anak, kasus *bullying* dapat dideteksi lebih dini, ditangani dengan cepat, serta dicegah secara berkelanjutan. Pemanfaatan rekam medis Unit Kesehatan Sekolah (UKS) terbukti sangat efektif untuk melacak indikasi trauma psikologis dan gejala psikosomatik pada korban perundungan secara senyap. Ruang UKS berhasil menjadi zona netral yang ramah anak dan bebas dari stigma hukuman, sehingga mereduksi ketakutan serta kebuntuan komunikasi yang selama ini dialami oleh para korban kekerasan di sekolah. Penerapan fungsi manajemen modern POAC menjamin program perlindungan anak di sekolah tidak berjalan sebagai agenda musiman, melainkan menjadi sistem tata kelola yang baku. Perencanaan kebijakan yang matang, pembagian tugas tim yang tidak tumpang tindih, aktivasi media pelaporan yang bervariasi, serta audit evaluasi data yang disiplin terbukti menjadi pilar kokoh penahan laju agresi di lingkungan pendidikan. Pengoperasian media pelaporan yang beragam telah berhasil memenuhi karakteristik sistem yang aman, rahasia, mudah digunakan, tidak menakutkan, dan menggunakan bahasa yang sederhana. Melalui pendekatan keadilan restoratif (*restorative justice*) dalam penanganan korban maupun pembinaan pelaku, hak hidup dan tumbuh kembang anak dapat senantiasa diprioritaskan.

#### DAFTAR REFERENSI

- Bogor, K., & Barat, J. (2026). Perancangan dan implementasi sistem monitoring bullying berbasis website untuk mendukung penanganan kasus di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Jurnal Teknologi Informasi*, 10(1), 1385–1391. <https://doi.org/10.36040/jati.v10i1.17081>
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Fajriyah, A., & Fauji, I. (2024). Management functions in overcoming bullying in basic education institutions. *Journal of Education Management*, 1, 1–10. <https://doi.org/10.21070/ups.7879>
- Journal of Empowerment*. (2024). Pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah. *Journal of Empowerment*, 5(2), 229–240. <https://doi.org/10.35194/je.v5i2.4528>
- Kapan, A., Stefanac, S., Sandner, I., Haider, S., & Grabovac, I. (2021). Use of electronic cigarettes in European populations: A narrative review. *Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17061971>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Cegah perundungan di satuan pendidikan melalui pengasuhan positif berbasis hak anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemen-pppa-cegah-perundungan-di-satuan-pendidikan-melalui-pengasuhan-positif-berbasis-hak-anak>
- Kurniawan, L., Sutanti, N., & Nuryana, Z. (2022). Symptoms of post-traumatic stress among victims of school bullying. *Journal of Education*, 11(1), 263–273. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20997>
- Mansfield, L., Forde, L., Daykin, N., O’Connell, N., Bailey, D., Smith, R., & Gifford, J. (2023). Protocol: A mixed methods systematic review on the effects of arts interventions for at-risk and offending children and young people on behavioural, psychosocial, cognitive and offending outcomes. <https://doi.org/10.1002/cl2.1298>
- Nafis, A. F., Putri, P. C., & Pratiwi, H. E. (2025). Analisis kebijakan sekolah tentang pencegahan perundungan (bullying). *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.53888/Teknoaulama>
- Nations, U. (2025). *School violence and bullying global status report*.
- Östberg, V., Låftman, S. B., Modin, B., & Lindfors, P. (2024). Bullying as a stressor in mid-adolescent girls and boys: Associations with perceived stress, recurrent pain, and salivary cortisol. <https://doi.org/10.3390/ijerph15020364>
- Prasetyo, A. B. E. (2025). *Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak*.
- Providers, H. (2021). *Parents and providers: Partnering with healthcare* (August, pp. 1–2).
- Rachmawati, D. (2020). Bullying dan dampak jangka panjang: Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 45–53.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang: Koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 9. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Self-Government Lexl Journal. (2025). Bullying in school coexistence and assertive. *Lexl Journal*, 23, 3100–3113. <https://doi.org/10.52152/801729>
- Shafeeq, M., Askar, H., Abdelsater, N., Li, L., Ashfaq, K., & Butt, A. A. (2023). *Pakistan Veterinary Journal*, 8318. <https://doi.org/10.29261/pakvetj/2023.049>
- Sihaloho, F. A. S., & Arifin, S. (2025). Hilangnya kompas kendali: Analisis sistematis hilangnya fungsi controlling dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 46–56.
- United Nations. (2025). *School violence and bullying: Global status report*.
- Warren, J. M., Blount, T. N., & Belle, G. (2024). Implementing effective school-based mental health services: A guide for school counselors. *Journal of School Counseling*, 28(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2156759X241283769>